

Pengaturan Skor dalam Pertandingan Olahraga: Faktor Penyebab, Dampak Terhadap Integritas Kompetisi, dan Strategi Pencegahan dalam Perspektif Isu-Isu Olahraga

Match-Fixing in Sports Competitions: Contributing Factors, Impacts on Competition Integrity, and Prevention Strategies from the Perspective of Contemporary Sports Issues

Windi Febriani Zalukhu¹, Dodi Irawan Pasaribu², Hangky Permana Gea³, Jonius Silalahi⁴,
Yoga Erlangga⁵, Rahma Dewi⁶, Nanda Iknasia Rahman⁷

¹⁻⁷Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Dan Kesehatan,
Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2026
Revised 21 September 2026
Accepted 30 September 2026
Available online 06 October 2026

Keywords

match-fixing, sportsmanship, sports integrity, sports ethics, sports issues.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Match-fixing is a serious issue in modern sports that threatens competition integrity, sportsmanship, and public trust in sporting events. It occurs when the result or specific aspects of a sporting contest are deliberately manipulated to obtain financial or non-financial benefits. This study aims to analyze the factors contributing to match-fixing, identify its impacts on athletes, coaches, organizers, and society, and examine prevention strategies from the perspective of sports science and contemporary sports issues. This research employs a literature review method with a descriptive qualitative approach by examining relevant academic literature, sports regulations, and scholarly sources. The findings indicate that match-fixing is associated with several factors, including financial pressure, weak competition monitoring, conflicts of interest, abuse of authority, and links to sports betting. Its consequences extend beyond match results, affecting athlete development, competitive fairness, and public confidence.

ABSTRAK

Pengaturan skor (match-fixing) merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia olahraga yang dapat mengancam integritas pertandingan, nilai sportivitas, dan kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan kompetisi. Praktik ini terjadi ketika hasil atau aspek tertentu dalam pertandingan dimanipulasi secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu, baik dalam bentuk finansial maupun nonfinansial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pengaturan skor, mengidentifikasi dampaknya terhadap atlet, pelatih, penyelenggara, dan masyarakat, serta mengkaji strategi pencegahan berdasarkan perspektif ilmu keolahragaan dan isu-isu olahraga kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui penelaahan literatur ilmiah, regulasi keolahragaan, dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengaturan skor berkaitan dengan sejumlah faktor, antara lain tekanan ekonomi, lemahnya pengawasan kompetisi, konflik kepentingan, penyalahgunaan kewenangan, serta keterkaitan dengan praktik perjudian olahraga. Dampaknya tidak hanya memengaruhi hasil pertandingan, tetapi juga merusak pembinaan atlet, mencederai prinsip keadilan kompetisi, dan menurunkan kepercayaan publik.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembentukan karakter, pengembangan prestasi, dan pemersatu bangsa. Dalam dunia olahraga kompetitif, pertandingan diselenggarakan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, kemampuan, dan penghormatan terhadap aturan yang berlaku. Prinsip tersebut menjadi dasar terbentuknya kepercayaan antara atlet, pelatih, penyelenggara, sponsor, dan masyarakat sebagai penikmat olahraga.

Perkembangan olahraga modern telah membawa perubahan besar dalam sistem penyelenggaraan kompetisi. Olahraga tidak lagi hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga

berkaitan dengan industri hiburan, kepentingan ekonomi, sponsor, hak siar, serta aktivitas perjudian olahraga di sejumlah yurisdiksi. Kondisi ini memberikan peluang bagi perkembangan olahraga, tetapi sekaligus menghadirkan berbagai persoalan baru yang dapat mengancam integritas kompetisi.

Salah satu persoalan tersebut adalah pengaturan skor atau match-fixing. Pengaturan skor merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan secara sengaja untuk memengaruhi hasil akhir atau aspek tertentu dalam pertandingan demi memperoleh keuntungan tertentu. Praktik ini dapat melibatkan atlet, pelatih, ofisial, wasit, pengelola klub, maupun pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap hasil pertandingan.

Pengaturan skor menjadi isu yang kompleks karena tidak selalu terlihat secara langsung melalui hasil pertandingan. Dalam beberapa keadaan, manipulasi dapat terjadi melalui keputusan yang tidak wajar, pelaksanaan strategi yang sengaja menyimpang dari tujuan kompetitif, atau tindakan pihak tertentu yang memengaruhi jalannya pertandingan. Oleh sebab itu, pengaturan skor perlu dibedakan dari kesalahan teknis, kekalahan akibat perbedaan kemampuan, maupun keputusan taktis yang sah.

Dalam konteks olahraga Indonesia, persoalan integritas kompetisi perlu mendapat perhatian karena penyelenggaraan pertandingan melibatkan berbagai tingkatan, mulai dari kompetisi pelajar, mahasiswa, daerah, hingga tingkat profesional. Pada kompetisi tingkat bawah, keterbatasan pembiayaan, sistem pengawasan, dan pemahaman terhadap etika olahraga dapat menjadi faktor kerentanan yang perlu dikaji secara serius. Namun, kondisi tersebut tidak dapat secara otomatis dianggap sebagai bukti terjadinya pengaturan skor.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga, isu pengaturan skor memiliki relevansi langsung dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Seorang calon pelatih tidak hanya dituntut memahami teknik, taktik, kondisi fisik, dan strategi pertandingan, tetapi juga harus memiliki integritas, tanggung jawab profesional, serta kemampuan membentuk karakter atlet. Pelatih memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kejujuran dan sportivitas sejak proses pembinaan.

Dalam Mata Kuliah Isu-Isu Olahraga, pengaturan skor merupakan topik yang penting karena memperlihatkan hubungan antara olahraga, etika, ekonomi, kekuasaan, hukum, dan kehidupan sosial. Permasalahan ini menunjukkan bahwa prestasi olahraga tidak dapat dipisahkan dari tata kelola yang baik dan perlindungan terhadap nilai-nilai dasar olahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pengaturan skor sebagai persoalan multidimensional dengan menitikberatkan pada faktor penyebab, dampak terhadap ekosistem olahraga, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam pembinaan dan penyelenggaraan kompetisi.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pengaturan Skor dalam Olahraga

Pengaturan skor atau match-fixing merupakan bentuk manipulasi yang disengaja terhadap hasil pertandingan atau kejadian tertentu di dalam pertandingan untuk memperoleh keuntungan yang tidak semestinya. Hill (2010), dalam kajiannya mengenai pengaturan pertandingan sepak bola, menjelaskan bahwa praktik manipulasi pertandingan dapat melibatkan jaringan kepentingan yang melampaui pihak-pihak yang berada langsung di lapangan.

Dalam konteks olahraga, pengaturan skor dapat dipahami sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip kompetisi yang adil karena hasil pertandingan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan, persiapan, strategi, dan usaha kompetitif para peserta.

Pengaturan skor perlu dibedakan menjadi dua pengertian yang berkaitan, yaitu manipulasi hasil pertandingan (*result manipulation*), yakni tindakan yang ditujukan untuk memengaruhi hasil akhir pertandingan; dan manipulasi aspek pertandingan (*spot-fixing*), yakni tindakan yang ditujukan untuk memengaruhi kejadian tertentu dalam pertandingan meskipun hasil akhir belum tentu berubah.

Sebagai contoh konseptual, dalam pertandingan sepak bola, manipulasi dapat berkaitan dengan hasil akhir. Sementara itu, dalam pertandingan olahraga lainnya, manipulasi dapat berkaitan dengan kejadian tertentu yang memiliki nilai bagi pihak yang berkepentingan. Kedua bentuk tersebut dapat mengganggu prinsip keadilan karena keputusan atau tindakan yang seharusnya didasarkan pada kepentingan kompetitif justru dipengaruhi oleh tujuan di luar pertandingan.

Sportivitas dan Integritas Olahraga

Sportivitas merupakan sikap menghormati aturan, lawan, wasit, rekan satu tim, serta hasil pertandingan yang diperoleh melalui proses kompetisi yang sah. Integritas olahraga memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu keterjagaan nilai kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam seluruh proses penyelenggaraan olahraga.

Menurut Maennig (2005), persoalan korupsi dalam olahraga dapat berkaitan dengan struktur kelembagaan, kepentingan ekonomi, serta lemahnya mekanisme pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas olahraga tidak cukup dibangun melalui perilaku individu, tetapi juga memerlukan sistem organisasi yang dapat mencegah penyalahgunaan kewenangan.

Dengan demikian, sportivitas merupakan bagian dari perilaku individu dan kelompok, sedangkan integritas olahraga juga mencakup kualitas sistem yang mengatur kompetisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena pengaturan skor, mengidentifikasi faktor penyebab, menganalisis dampak, serta menginterpretasikan strategi pencegahan berdasarkan konsep dan temuan dalam literatur. Penelitian ini tidak menggunakan data wawancara atau observasi langsung.

Sumber data meliputi literatur akademik mengenai pengaturan pertandingan dan integritas olahraga, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, buku ilmu keolahragaan, artikel ilmiah tentang etika dan sportivitas, serta dokumen kelembagaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur, dengan tahapan menentukan fokus kajian, mengidentifikasi sumber relevan, menyeleksi sumber berdasarkan kesesuaian, mengelompokkan informasi menurut tema, dan membandingkan gagasan dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema, interpretasi dengan menghubungkan hasil kajian pada perspektif pendidikan kepelatihan olahraga dan isu-isu olahraga, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan faktor penyebab, konsekuensi, dan strategi pencegahan.

Keabsahan kajian dijaga melalui perbandingan informasi dari beberapa sumber literatur dan penggunaan regulasi yang relevan. Interpretasi penulis dibedakan dari informasi yang dinyatakan dalam sumber rujukan. Contoh situasi lapangan dalam pembahasan bersifat ilustratif dan tidak dinyatakan sebagai kasus faktual tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaturan Skor sebagai Ancaman terhadap Integritas Kompetisi

Hasil penelaahan literatur menunjukkan bahwa pengaturan skor (*match-fixing*) merupakan persoalan integritas olahraga yang tidak dapat dipandang hanya sebagai pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Pengaturan skor terjadi ketika hasil pertandingan atau kejadian tertentu di dalam pertandingan sengaja dimanipulasi untuk memperoleh keuntungan tertentu, terutama keuntungan ekonomi yang berkaitan dengan taruhan. Dalam kondisi tersebut, hasil pertandingan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan atlet, strategi, latihan, dan proses kompetitif yang sah. Maennig (2005) menjelaskan bahwa korupsi dalam olahraga dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berkaitan dengan struktur ekonomi serta tata kelola organisasi olahraga. Oleh karena itu, pengaturan skor perlu dipahami sebagai persoalan yang melibatkan hubungan antara individu, organisasi, kepentingan ekonomi, dan sistem pengawasan.

Literatur juga menunjukkan bahwa risiko pengaturan skor tidak hanya terdapat pada kompetisi profesional dengan nilai ekonomi besar. Penelitian Nowy dan Breuer (2017) terhadap 3.004 klub sepak bola akar rumput di lima negara Eropa menemukan bahwa pengaturan skor merupakan persoalan organisasi yang nyata dan bahwa kapasitas organisasi tertentu dapat berfungsi sebagai faktor perlindungan. Penelitian tersebut secara khusus menemukan bahwa diversifikasi pendapatan dan kapasitas sosial-struktural organisasi berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam mengurangi risiko pengaturan skor. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa integritas pertandingan tidak hanya bergantung pada moralitas atlet, tetapi juga pada kondisi dan kapasitas organisasi tempat kompetisi berlangsung.

Dengan demikian, pengaturan skor dapat dipahami sebagai persoalan multidimensional. Pada tingkat individu, terdapat kemungkinan munculnya motivasi ekonomi, tekanan, atau pengaruh lingkungan. Pada tingkat organisasi, risiko dapat diperbesar oleh tata kelola yang lemah, kurangnya transparansi, dan keterbatasan mekanisme pengawasan. Sementara pada tingkat eksternal, keberadaan pasar taruhan menciptakan insentif bagi pihak tertentu untuk memengaruhi pertandingan. Pandangan ini sejalan dengan kajian mengenai korupsi olahraga yang menempatkan *match-fixing* sebagai fenomena yang penyebabnya dapat berasal dari kombinasi faktor individu, organisasi, dan lingkungan eksternal (Kihl, 2019; Kihl et al., 2017).

Faktor yang Meningkatkan Kerentanan terhadap Pengaturan Skor

Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat beberapa faktor yang secara konsisten muncul dalam pembahasan mengenai kerentanan terhadap pengaturan skor. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipahami sebagai penyebab tunggal, tetapi sebagai kondisi yang dapat meningkatkan peluang terjadinya manipulasi.

Tekanan ekonomi dan kondisi kesejahteraan

Faktor ekonomi merupakan salah satu aspek yang banyak dibahas dalam literatur *match-fixing*. Forrest (2012) menunjukkan bahwa risiko manipulasi pertandingan relatif tinggi pada kompetisi dengan pendapatan pemain dan ofisial yang lebih rendah, terutama ketika kompetisi tersebut berhubungan dengan pasar taruhan yang memiliki nilai transaksi besar. Kondisi ini menciptakan ketidakseimbangan antara besarnya keuntungan yang dapat diperoleh dari manipulasi dan kemampuan ekonomi pihak yang menjadi sasaran pendekatan.

Namun, hubungan antara kondisi ekonomi dan pengaturan skor tidak berarti bahwa atlet dengan kondisi ekonomi rendah pasti melakukan manipulasi. Kondisi ekonomi lebih tepat dipahami sebagai faktor kerentanan. Artinya, tekanan finansial dapat membuat seseorang lebih mudah menerima tawaran tertentu ketika terdapat kesempatan, tekanan, atau pihak yang menawarkan keuntungan. Penelitian mengenai persepsi kerentanan atlet juga menunjukkan bahwa faktor kekuasaan dan tekanan dari pihak yang memiliki posisi lebih kuat dapat memengaruhi kemungkinan atlet menerima atau mempertimbangkan permintaan pengaturan pertandingan (Stadler et al., 2022).

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya perlindungan kesejahteraan atlet dalam strategi pencegahan. Kepastian pembayaran, kontrak yang jelas, mekanisme penyelesaian keluhan, serta perlindungan terhadap atlet bukan hanya persoalan kesejahteraan, tetapi juga bagian dari upaya mengurangi kondisi yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap manipulasi.

Tekanan kekuasaan dan konflik kepentingan

Pengaturan skor juga berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam organisasi olahraga. Atlet pada umumnya berada dalam posisi yang lebih lemah dibandingkan pengelola klub, pihak yang menyediakan pembiayaan, atau individu yang memiliki kewenangan terhadap karier mereka. Penelitian terhadap 427 atlet olahraga tim dan individu di lima negara Eropa menunjukkan bahwa persepsi mengenai kekuasaan pihak lain berkaitan dengan kerentanan terhadap permintaan pengaturan pertandingan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor moral dan emosi yang diantisipasi atlet dapat memengaruhi kecenderungan mereka terhadap *match-fixing* (Stadler et al., 2022).

Dalam konteks kepelatihan, temuan ini memiliki implikasi penting. Pelatih tidak hanya bertanggung jawab terhadap strategi teknis, tetapi juga berada pada posisi yang dapat memengaruhi perilaku atlet. Karena itu, hubungan pelatih dan atlet harus dibangun berdasarkan komunikasi profesional, transparansi, serta batas kewenangan yang jelas. Keputusan mengenai strategi pertandingan harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis dan tidak digunakan untuk memenuhi kepentingan pribadi atau pihak tertentu.

Kelemahan tata kelola organisasi

Selain faktor individu, struktur organisasi memiliki peranan penting. Penelitian Nowy dan Breuer (2017) memperlihatkan bahwa kapasitas organisasi berhubungan dengan risiko pengaturan skor pada sepak bola akar rumput. Organisasi dengan struktur dan kapasitas tertentu memiliki kemampuan lebih besar dalam membangun mekanisme perlindungan terhadap manipulasi. Dengan kata lain, semakin baik organisasi mengelola sumber daya, tanggung jawab, dan mekanisme internalnya, semakin besar pula kemampuannya dalam membangun lingkungan yang mendukung integritas.

Maennig (2005) juga menekankan pentingnya transparansi dan pengurangan peluang keuntungan ilegal dalam strategi antikorupsi olahraga. Dari perspektif tata kelola, pencegahan tidak cukup dilakukan dengan memberikan hukuman setelah pelanggaran terjadi. Organisasi perlu membangun sistem yang sejak awal mengurangi peluang terjadinya konflik kepentingan, penyalahgunaan kewenangan, dan transaksi yang tidak transparan.

Dengan demikian, kelemahan pengawasan sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai kurangnya pengawasan terhadap pertandingan. Pengawasan juga mencakup transparansi pengelolaan organisasi, mekanisme pelaporan, pengelolaan konflik kepentingan, dokumentasi keputusan, serta pemeriksaan terhadap dugaan pelanggaran.

Perjudian dan insentif ekonomi

Hubungan antara pengaturan skor dan perjudian menjadi salah satu aspek penting dalam literatur. Forrest (2012) menjelaskan bahwa manipulasi kejadian dalam pertandingan dapat dilakukan untuk memperoleh keuntungan melalui taruhan. Risiko menjadi lebih besar ketika terdapat pasar taruhan yang memiliki likuiditas tinggi sementara atlet atau ofisial pada kompetisi tertentu memiliki pendapatan yang relatif rendah.

Kajian yang lebih luas mengenai penyebab *match-fixing* juga mengidentifikasi tiga kelompok utama yang sering muncul, yaitu keberadaan organisasi kriminal dan taruhan ilegal, kerentanan individu, serta kegagalan tata kelola organisasi olahraga (McNamee et al., 2018). Dengan demikian, perjudian bukan satu-satunya penyebab, tetapi dapat menjadi mekanisme yang memberikan nilai ekonomi terhadap manipulasi pertandingan.

Hal ini penting untuk diperhatikan karena pengaturan skor dapat dilakukan tanpa harus memengaruhi hasil akhir pertandingan. Manipulasi terhadap kejadian tertentu atau *spot-fixing* juga dapat memiliki nilai ekonomi apabila kejadian tersebut menjadi objek taruhan. Oleh sebab itu, sistem integritas olahraga perlu memperhatikan bukan hanya hasil akhir pertandingan, tetapi juga pola kejadian yang tidak wajar dan hubungan antara pelaku olahraga dengan aktivitas taruhan.

Dampak Pengaturan Skor terhadap Ekosistem Olahraga

Pengaturan skor memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar mengubah hasil sebuah pertandingan. Dampak utamanya adalah rusaknya hubungan kepercayaan yang menjadi dasar penyelenggaraan olahraga kompetitif. Penonton datang ke pertandingan dengan asumsi bahwa hasil kompetisi ditentukan melalui proses yang sah. Ketika terdapat manipulasi, kepercayaan tersebut dapat terganggu.

Pada tingkat atlet, keterlibatan dalam pengaturan skor dapat menimbulkan konsekuensi disipliner, kerusakan reputasi, serta gangguan terhadap perkembangan karier. Lebih jauh, lingkungan kompetisi yang tidak berintegritas dapat mengubah orientasi atlet dari pencapaian prestasi melalui latihan dan kompetisi menjadi pencarian keuntungan melalui cara-cara yang tidak sah. Kajian mengenai korupsi olahraga menunjukkan bahwa konsekuensi korupsi dapat mencakup sanksi, kerusakan reputasi, serta potensi hilangnya dukungan komersial terhadap organisasi olahraga (Kihl et al., 2017).

Dampak terhadap pelatih juga signifikan. Pelatih merupakan salah satu figur yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai dan perilaku atlet. Apabila pelatih terlibat dalam manipulasi pertandingan, fungsi pendidikan dalam kepelatihan menjadi terganggu. Sebaliknya, pelatih yang memahami integritas olahraga dapat berfungsi sebagai salah satu lapisan pencegahan melalui pendidikan etika, komunikasi terbuka, dan pemberian informasi mengenai mekanisme pelaporan.

Pada tingkat organisasi, pengaturan skor dapat menurunkan legitimasi penyelenggara. Kompetisi tidak hanya dinilai berdasarkan kualitas pertandingan, tetapi juga berdasarkan kemampuan penyelenggara menjamin bahwa pertandingan berlangsung secara adil. Forrest (2012) menunjukkan bahwa korupsi terkait taruhan dapat mengancam industri olahraga karena berpotensi mengurangi kepercayaan penggemar, sponsor, dan penyiar terhadap produk olahraga.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa integritas merupakan aset organisasi olahraga. Ketika publik meragukan keaslian kompetisi, nilai komersial dan sosial olahraga juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, pencegahan *match-fixing* bukan hanya ditujukan untuk melindungi hasil pertandingan, tetapi juga untuk mempertahankan legitimasi kompetisi dalam jangka panjang.

Strategi Pencegahan Pengaturan Skor

Hasil kajian menunjukkan bahwa pencegahan pengaturan skor perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi. Hukuman saja tidak cukup karena faktor yang menyebabkan kerentanan berada pada beberapa tingkatan, mulai dari individu sampai tata kelola organisasi.

Pendidikan integritas bagi atlet dan pelatih

Pendidikan merupakan salah satu strategi penting karena atlet dan pelatih perlu mengetahui bentuk manipulasi, risiko keterlibatan, konflik kepentingan, serta mekanisme pelaporan. Bukti empiris mendukung pentingnya pendekatan pendidikan. Penelitian terhadap atlet profesional di Korea menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar atlet memahami bahwa pengaturan skor merupakan tindakan yang salah, program pendidikan pencegahan masih menghadapi persoalan karena sering dilakukan hanya sekali dalam setahun dan dalam waktu yang relatif singkat. Para atlet dalam penelitian tersebut menginginkan materi yang lebih kuat mengenai konsekuensi hukum, risiko *match-fixing*, dan cara melaporkan dugaan pelanggaran (Chung et al., 2015).

Temuan yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pendidikan integritas dapat meningkatkan pemahaman calon pelatih. Sebuah penelitian terhadap 39 calon pelatih yang mengikuti program 13 sesi mengenai integritas olahraga, korupsi, *match-fixing*, dan *whistleblowing* menemukan peningkatan pengetahuan mengenai etika dan mekanisme menjaga integritas olahraga setelah mengikuti program tersebut. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan integritas sebaiknya diberikan secara sistematis dalam pendidikan calon pelatih, bukan hanya melalui sosialisasi sesaat sebelum kompetisi (Tissot et al., 2024).

Bagi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, implikasinya adalah materi integritas kompetisi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kepelatihan. Mahasiswa tidak cukup memahami bagaimana memenangkan pertandingan, tetapi juga perlu memahami batas etis dalam strategi, hubungan profesional dengan atlet, konflik kepentingan, dan prosedur pelaporan.

Penguatan mekanisme pelaporan

Mekanisme pelaporan merupakan komponen penting karena tidak semua tindakan manipulasi dapat diketahui melalui pengawasan pertandingan. Orang yang berada di dalam lingkungan tim sering kali memiliki informasi paling awal mengenai adanya pendekatan atau tekanan untuk melakukan manipulasi.

Namun, penelitian mengenai *whistleblowing* di sektor olahraga menunjukkan bahwa atlet dapat mengalami hambatan untuk melaporkan pelanggaran karena posisi mereka yang relatif lemah, loyalitas terhadap organisasi, serta budaya organisasi yang tidak mendukung pelaporan (Gorse & Chadwick, 2020).

Karena itu, sistem pelaporan harus memberikan perlindungan terhadap pelapor, menjaga kerahasiaan informasi, menyediakan prosedur yang mudah dipahami, dan memastikan bahwa laporan ditangani oleh pihak yang memiliki independensi. Sistem tersebut juga harus membedakan antara laporan yang didukung bukti dan dugaan yang belum terverifikasi sehingga tidak menimbulkan tuduhan tanpa dasar.

Tata kelola dan pengawasan yang transparan

Pencegahan juga memerlukan perubahan pada tingkat organisasi. Organisasi olahraga perlu memiliki pembagian kewenangan yang jelas, pengelolaan konflik kepentingan, dokumentasi keputusan, serta prosedur pemeriksaan yang dapat diaudit. Penelitian Nowy dan Breuer (2017) memperlihatkan pentingnya kapasitas organisasi dalam membangun perlindungan terhadap *match-fixing*, sedangkan Maennig (2005) menekankan transparansi sebagai salah satu instrumen penting dalam mengurangi peluang korupsi olahraga.

Dalam praktiknya, pengawasan dapat dilakukan melalui dokumentasi pertandingan, analisis pola taruhan jika tersedia dan sesuai kewenangan, pemantauan hubungan kepentingan, serta pemeriksaan terhadap laporan yang masuk. Akan tetapi, indikator statistik atau keputusan pertandingan yang dianggap tidak biasa tidak dapat dengan sendirinya dijadikan bukti pengaturan skor. Dugaan harus diperiksa melalui proses yang objektif dan berdasarkan bukti.

Penegakan aturan dan kerangka hukum

Pencegahan akan kurang efektif apabila aturan tersedia tetapi pelaksanaannya tidak konsisten. Dalam konteks Indonesia, penelitian Taniady et al. (2022) mengenai kebijakan *match-fixing* dalam sepak bola Indonesia menunjukkan adanya persoalan dalam kerangka hukum dan perlunya penguatan kebijakan dengan memperhatikan aspek subjek hukum, bentuk tindak pidana, dan mekanisme penindakan. Penelitian tersebut juga membandingkan pendekatan Indonesia dengan Australia dan Jerman yang memiliki instrumen kebijakan dan program pencegahan yang lebih spesifik.

Dengan demikian, penegakan aturan perlu dilakukan secara konsisten dan berdasarkan prosedur yang jelas. Pemeriksaan terhadap atlet, pelatih, ofisial, atau organisasi harus mempertimbangkan bukti yang tersedia dan memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk memberikan penjelasan. Pendekatan tersebut penting agar upaya menjaga integritas tidak berubah menjadi pemberian sanksi berdasarkan dugaan semata.

Relevansi bagi Pendidikan Kepelatihan Olahraga dan Mata Kuliah Isu-Isu Olahraga

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaturan skor memiliki relevansi langsung dengan Pendidikan Kepelatihan Olahraga karena pelatih berada pada posisi strategis dalam membentuk perilaku atlet. Pelatih tidak hanya berperan sebagai perancang latihan dan strategi pertandingan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai profesionalisme, sportivitas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan.

Bagi calon pelatih, pemahaman mengenai *match-fixing* diperlukan agar mereka mampu mengenali situasi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, tekanan dari pihak luar, atau tawaran yang dapat mengganggu integritas pertandingan. Penelitian mengenai pendidikan integritas bagi calon pelatih memperlihatkan bahwa pembelajaran yang terstruktur mengenai korupsi, *match-fixing*, dan *whistleblowing* dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap persoalan integritas olahraga (Tissot et al., 2024).

Dalam perspektif Mata Kuliah Isu-Isu Olahraga, pengaturan skor memperlihatkan bahwa masalah olahraga tidak dapat dianalisis hanya dari aspek teknik pertandingan. Masalah ini berkaitan dengan ekonomi melalui insentif taruhan; sosial melalui kepercayaan masyarakat; etika melalui kejujuran dan sportivitas; kelembagaan melalui tata kelola; hukum melalui mekanisme penindakan; serta pendidikan melalui pembentukan karakter atlet dan pelatih. Karena itu, pembahasan *match-fixing* dapat digunakan sebagai contoh konkret bagaimana satu persoalan olahraga memiliki dimensi yang saling berhubungan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pengaturan skor lebih tepat dipahami sebagai risiko integritas yang muncul dari interaksi antara kerentanan individu, tekanan kekuasaan, insentif ekonomi, aktivitas taruhan, dan kelemahan tata kelola. Oleh sebab itu, strategi pencegahan tidak dapat hanya diarahkan kepada atlet sebagai individu. Perlindungan kesejahteraan, pendidikan integritas, mekanisme pelaporan, tata kelola transparan, pengawasan, dan penegakan aturan perlu berjalan secara bersamaan. Pendekatan multidimensional tersebut sejalan dengan literatur yang memandang korupsi olahraga sebagai persoalan kompleks yang memerlukan kombinasi pendidikan, tata kelola, regulasi, pengawasan, dan mekanisme kepatuhan (Kihl et al., 2017).

SIMPULAN

Pengaturan skor merupakan bentuk pelanggaran integritas yang mengancam prinsip keadilan, kejujuran, dan sportivitas. Faktor yang dapat meningkatkan kerentanan meliputi tekanan ekonomi, lemahnya pengawasan, penyalahgunaan kewenangan, konflik kepentingan, keterkaitan dengan perjudian olahraga, dan rendahnya pemahaman etika. Dampaknya dapat dirasakan atlet, pelatih, penyelenggara, organisasi, suporter, dan masyarakat serta mengganggu pembinaan prestasi. Dalam perspektif kepelatihan, pelatih bertanggung jawab membentuk karakter atlet, menjaga independensi keputusan teknis, dan menanamkan sportivitas. Pencegahan memerlukan pendidikan etika, perlindungan atlet, tata kelola transparan, pengawasan, dan penegakan aturan berbasis bukti. Isu ini relevan dengan Mata Kuliah Isu-Isu Olahraga karena berkaitan dengan dimensi sosial, ekonomi, hukum, kelembagaan, dan pendidikan.

SARAN

1. Bagi atlet: meningkatkan pemahaman etika kompetisi, menjaga integritas, dan menolak tindakan yang melanggar aturan.
2. Bagi pelatih: mengintegrasikan pendidikan karakter dan sportivitas dalam program latihan serta membangun lingkungan pembinaan yang bertanggung jawab.
3. Bagi organisasi olahraga: memperkuat pengawasan, transparansi, perlindungan pelapor, dan pemeriksaan dugaan pelanggaran.
4. Bagi lembaga pendidikan olahraga: memasukkan integritas kompetisi dan pengaturan skor ke dalam pembelajaran calon tenaga profesional.
5. Bagi peneliti selanjutnya: melakukan penelitian lapangan melalui wawancara dengan atlet, pelatih, pengurus, atau perangkat pertandingan untuk memperoleh data empiris.

REFERENSI

- Chung, Y. R., Jeon, J. W., & Kim, J. K. (2015). A study on professional athletes' perceptions of match fixing and prevention education strategy. *The Korean Journal of Physical Education*, 54(6), 273–284.
- Forrest, D. (2012). The threat to football from betting-related corruption. *International Journal of Sport Finance*, 7(2), 99–116. <https://doi.org/10.1177/155862351200700201>
- Gorse, S., & Chadwick, S. (2020). Whistleblowing determinants and the effectiveness of reporting channels in the international sports sector. *Sport Management Review*, 23(1), 142–154. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.07.002>

- Kihl, L. A. (2019). Individual-level explanations of corruption within an intercollegiate context. *Journal of Intercollegiate Sport*, 12(1). <https://doi.org/10.17161/jis.v12i1.11560>
- Kihl, L. A., Skinner, J., & Engelberg, T. (Eds.). (2017). Corruption in sport: Understanding the complexity of corruption. *European Sport Management Quarterly*.
- Maennig, W. (2005). Corruption in international sports and sport management: Forms, tendencies, extent and countermeasures. *European Sport Management Quarterly*, 5(2), 187–225. <https://doi.org/10.1080/16184740500188821>
- Nowy, T., & Breuer, C. (2017). Match-fixing in European grassroots football. *European Sport Management Quarterly*, 17(1), 24–44. <https://doi.org/10.1080/16184742.2016.1193212>
- Stadler, R., et al. (2022). Who's to blame? The role of power and attributions in susceptibility to match-fixing. *Psychology of Sport and Exercise*.
- Taniady, V., Wildana, D. T., Anggraeni, R. P., & Riwayanti, N. W. (2022). Kebijakan hukum *match fixing* pada sepak bola Indonesia: Studi perbandingan Australia dan Jerman. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 11(2), 335–350. <https://doi.org/10.24843/JMHU.2022.v11.i02.p08> O^{PKP} Open Journal Systems
- Tissot, T., Van Hiel, A., Schyvinck, C., Constandt, B., Willem, A., & Haerens, L. (2024). Evaluation of a sports integrity course for university students. *Physical Education and Health*. <https://doi.org/10.1016/j.peh.2024.100313>